



Representasi, Komodifikasi, dan Diferensiasi:

Kajian Budaya dan Perubahan Sosial di Indonesia

**Wanda Listiani, M.DS - Sudono - Emilia Bassar -
Budi Prasetyo Samadikun - Sri Budi Lestari**

Kata Pengantar
Dr. Hedi Pudjo Santosa, M.Si.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
SEJARAH DIFERENSIASI <i>FASHION</i> BANDUNG	1
<i>Wanda Listiani, M.Ds, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A, M.Phil, Dr. GR Lono Lastoro Simatupang, M.A, Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A</i>	
SEBUAH STUDI KASUS LIONG DAN BARONGSAI DI YOGYAKARTA	33
<i>Sudono, Prof. Dr. Suhartono, Dr. GR Lono Lastoro Simatupang, MA</i>	
PEREMPUAN DAN RADIO KOMUNITAS	63
<i>Emilia Bassar, Irtuan Abdullah, Hermin Indah Wahyuni</i>	
PERUBAHAN KONDISI SOSIAL BUDAYA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TEMBALANG	97
<i>Budi Prasetyo Samadikun, Sudibyakto, Bakti Setiawan, Rijanta</i>	
DOMINASI ISTRI PADA SUAMI DALAM SINETRON KOMEDI "SUAMI-SUAMI TAKUT ISTRI"	129
<i>Sri Budi Lestari, H. Suhartono Wiryopranoto, GR Lono Lastoro Simatupang</i>	

Dominasi Istri pada Suami dalam Sinetron Komedu "Suami-Suami Takut Istri"

Sri Budi Lestari, H. Suhartono Wirjopranoto,
GR Lono Lastoro Simatupang

Abstract

Maraknya stasiun televisi, akhir-akhir ini, cenderung tidak diikuti oleh tayangan yang berkualitas dan bermuatan pendidikan, salah satunya sinetron komedi "Suami-suami Takut Istri" (SSTI). Program yang pernah ditayangkan di Trans-TV setiap Senin hingga Jumat pukul 18.00 WIB sejak 15 Oktober 2007 hingga akhir tahun 2009 ini mampu mencapai sebanyak 630 episode. Sinetron ini menghadirkan banyak kontroversi, namun tetap diminati oleh penontonya.

Sejalan dengan temuan AGB Nielsen yang merekomendasikan bahwa mayoritas penonton sinetron komedi "Suami-suami Takut Istri" (SSTI) ini adalah wanita dari golongan sosial ekonomi menengah yang berusia 40 tahun ke atas, penelitian ini antara lain ingin mengetahui lebih lanjut temuan AGB Nielsen, di samping ingin mendapatkan gambaran variasi penerimaan penonton wanita yang tinggal di perumahan dan di perkampungan. Dengan perbedaan secara demografis ini, diharapkan akan terdapat perbedaan (variasi) penerimaan terhadap kontontan yang sama.

PENDAHULUAN

Dunia pertelevisian di Indonesia berkembang pesat dihandai sejak munculnya berbagai stasiun televisi swasta maupun lokal sekaligus deregulasi pertelevisian Indonesia yang lebih baik dari sebelumnya. Keberadaan 11 (sebelas) stasiun televisi swasta yang tayang secara nasional saat ini dirasakan belum mampu menghadirkan tayangan program yang berkualitas dan bermuatan pendidikan, informasi serta hiburan secara proporsional. Kalaupun ada, program tersebut masih sangat terbatas jumlahnya.

Media dikatakan mampu menjadi stimuli individu untuk menikmati sajian pesan atau program yang ditampilkan. Isi media

mampu menjadi wacana perbincangan (penerimaan khalityak) yang menarik apabila dikaitkan dengan konteks budaya, misalnya efek dramatisasi visual yang ditimbulkan, pemirsa mampu menganalisis makna sesuai dengan teks dan konteks.

Tayangan komedi sejak lima tahun terakhir marak sebagai salah satu program di beberapa stasiun televisi swasta. Data yang tertulis pada suara konsumen tahun 2008 menunjukkan bahwa program tayangan ini mendapatkan sambutan baik di sepuluh kota besar, antara lain Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Makasar, Yogyakarta, Palembang, Denpasar, serta Banjarmasin.

Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya televisi, antara lain informasi dan hiburan. Salah satu hiburan dalam tayangan televisi adalah sinetron. Sinetron atau "Sinema Elektronik" adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi (Labib, 2002: 1). Saat ini, sinetron merupakan salah satu alternatif hiburan yang banyak diminati masyarakat karena selain tidak memerlukan biaya saat menonton, juga sangat mudah untuk menikmatinya.

Dari sekian banyak cerita sinetron yang ada di televisi salah satunya adalah sinetron komedi atau biasa juga disebut serial komedi situasi (sitkom). Sinetron komedi hadir sebagai hiburan dan tayangan santai yang diharapkan dapat membuat orang tertawa. Sedangkan salah satu sinetron komedi yang pernah ditayangkan oleh TRANS-TV adalah sinetron komedi "Suami-suami Takut Istri", yang tayang setiap hari Senin sampai Jumat jam 18.00-19.00 WIB sejak 15 Oktober tahun 2007 sampai akhir tahun 2009. Bahkan Humas Multivision Plus yang memproduksi sinetron ini menyatakan penayangan sitkom "Suami-suami Takut Istri" sudah masuk pada 630 episode, di mana hal ini terbilang sangat jarang. Oleh sebab itu, pihak Multivision Plus mendafarkan kesuksesan ini ke Museum Rekor Indonesia sebagai sitkom terlama yang ditayangkan dalam durasi satu jam (<http://www.kapanlagi.com/>).

Sinetron ini menceritakan tentang kekuasaan dan kendali kaum perempuan (para istri) terhadap kaum laki-laki (para suami). Sikap egois, pemarah dan berkuasa kaum istri serta kelemahan dan

kebodohan para suami diangkat menjadi lelucon dan hiburan yang menarik dalam sinetron komedi ini. Hal yang membuat sinetron komedi ini berbeda dari yang lain adalah tayangan yang semula dianggap hanya sebagai hiburan dan tontonan santai, sebenarnya juga memuat konsep *gender* di dalamnya.

Sinetron ini seolah-olah ingin mematahkan ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai manusia superior dan perempuan sebagai subordinat serta menolong keberadaan wanita yang selalu berada pada *second line*, diangkat kedudukannya menjadi lebih dominan. Gambaran yang ditayangkan sinetron komedi "Suami-suami Takut Istri" di media televisi tersaji bertolak belakang dengan realita keseharian dalam kehidupan mayoritas penontonnya. Sesuatu yang berbeda dari keseharian dalam kehidupan seseorang dapat diinterpretasikan berbeda pula pada orang-orang yang berbeda secara sosial.

Tayangan sinetron komedi (sitkom) "Suami-suami Takut Istri" (SSTI) yang disiarkan secara *striping* oleh TRANS-TV, termasuk salah satu program yang relatif banyak menghadirkan kontrol versi.

Keberadaan sebuah sinetron biasanya ditentukan oleh *rating*. Bila *rating*-nya naik, episodenya bisa diperpanjang, dibuat berseri, atau jam tayangnya ditambah. Oleh sebab itu, *rating* selalu dipakai sebagai tolok ukur kesuksesan sebuah sinetron. Demikian pula dengan sinetron "Suami-suami Takut Istri" yang selama setahun (tahun 2008) menjadi program terbaik di layar TRANS-TV, dengan *rating* dan TV-*share* yang stabil, bahkan selama dua bulan terakhir sebelum diproduksi sebagai film layar lebar, terus mendapatkan respon pemirsa televisi, jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Selain itu, juga berdasarkan data tertulis pada suara konsumen di tahun yang sama menunjukkan bahwa program tayangan ini mendapatkan sambutan baik di sepuluh kota besar Indonesia dan berdasarkan peringkatnya menurut *Report Title TOP 100 PROGRAM ALL CHANNELS*, termasuk dalam acara 5 (lima) komedi terbaik.

Ironisnya, saat Yayasan Sains dan Estetika (SET), Yayasan Tifa, dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) di tahun 2009 mengadakan penelitian bertema “Menuju Televisi Ramah Lingkungan” untuk menjangkau penilaian kelas berpendidikan tentang kualitas program televisi, informasi dari 220 responden yang diteliti menyatakan bahwa program televisi terbaik dan terburuk berdasarkan hasil penelitian tersebut menempatkan “Sinetron Suami-suami Takut Istri” pada peringkat kedua dari lima program terburuk (<http://nasional.vivanews.com/>).

Demikian pula pada kesempatan yang berbeda, KPI memasukkan beberapa sinetron dalam kategori lampu merah, di mana sitcom (sinetron komedi) “Suami-suami Takut Istri” (TRANS-TV) adalah salah satu sinetron yang mendapat teguran di posisi paling atas. Dalam pandangan KPI, sinetron ini dianggap tidak memperhatikan norma kesopanan, kesustilaan, menampilkan adegan kekerasan dalam rumah tangga, sarat ucapan kasar dan dianggap sebagai tayangan yang kurang pantas dan tidak cocok disiarkan di jam tayang keluarga. Meskipun dalam temuan itu termasuk di daftar program terburuk, akan tetapi justru mendorong diproduksinya SSTI ke layar lebar dengan alasan sinetron ini merupakan tontonan menarik bagi para wanita berusia 40 tahun ke atas dari kalangan sosial ekonomi menengah (temuan AGB Nielson tahun 2009).

Mendasarkan pada pemikiran di atas, secara garis besar penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan pokok berikut ini.

1. Mengapa penonton sinetron SSTI berasal dari kalangan kelas menengah berusia 40 tahun ke atas dan mayoritas adalah wanita?
2. Apakah yang membuat SSTI menarik dan sukses?
3. Apakah tayangan dalam sinetron SSTI mampu menginspirasi kehidupan para wanita dengan kriteria usia 40 tahun ke atas?
4. Apakah kesukaan mereka menonton SSTI disebabkan oleh sublimasi perasaan mereka?

Pertanyaan pertanyaan di atas tampaknya menarik untuk dicermati lebih lanjut. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode etnografi dengan *reception analysis*, di mana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khlayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khlayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bagaimana penonton perempuan kelas menengah di perkampungan dan di perumahan meresepsi (menerima) tayangan sinetron komedi “Suami-suami Takut Istri”; (2) mendeskripsikan perbedaan makna yang dibangun penonton kelas menengah di perkampungan dan perumahan terhadap program tayangan SSTI sebagai hasil *learning behaviour* yang diperoleh dari interaksinya dengan informan lain, yang membuat mereka tergabung dalam *interpretive communities*.

Menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall yang memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003: 269-270).

Stuart Hall mengidentifikasi tiga cara di mana para penonton dapat men-*decode* (membaca pesan) teks:

1. Posisi dominan-hegemonik (*Dominant-hegemonic position*)

Ketika penonton mengambil makna yang dikonotasikan dari kata-kata, sebuah berita televisi atau program peristiwa-peristiwa umum secara utuh, dan membaca sandi pesan dalam bentuk sesuai dengan referensi kode *encoder*. Definisi dominan, bagaimanapun, adalah hegemonik justru karena mewakili definisi situasi dan acara yang didominasi secara global. Posisi pembacaan dominan (*dominant-hegemonic position*) ini terjadi ketika produsen acara menggunakan kode-kode yang bisa

diterima secara umum sehingga penonton akan menafsirkan dan membaca pesan/tanda itu dengan pesan yang sudah diterima secara umum tersebut. Untuk situasi ini, secara hipotesis dapat dikatakan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produser dengan penonton, serta di antara penonton sendiri yang beragam secara hipotesis juga dapat dikatakan mempunyai penafsiran atau membaca tanda yang sama. Hal ini terjadi ketika produser menggunakan kode-kode profesional sehingga hampir tidak ada beda penafsiran yang tajam di antara penonton. Produser bisa jadi menggunakan pula kode-kode budaya, posisi politik yang diyakini dan menjadi kepercayaan dari penonton sehingga ketika pesan dalam bentuk kode-kode itu sampai pada penonton, akan terjadi kesesuaian. Apa yang diandalkan oleh produser, ditafsirkan dengan pembacaan umum oleh khlayak penonton.

2. Pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*)

Pada posisi kedua ini, tidak terdapat pembacaan dominan. Kondisi yang terjadi berupa kode apa saja yang disampaikan produser, ditafsirkan secara terus-menerus di antara kedua belah pihak. Produser di sini juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dipunyai oleh khlayak, tetapi ketika diterima oleh penonton tidak dibaca dalam pengertian umum. Khlayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya tersebut dan dikompromikan dengan kode-kode yang disediakan oleh produser.

3. Kode oposisi (*oppositional code*)

Posisi pembacaan dari jenis yang ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Pada posisi pembacaan pertama, khlayak disediakan penafsiran yang umum dan tinggal pakai secara umum pula, serta secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh produser. Sementara dalam posisi ketiga ini, penonton akan menandakan secara berbeda atau membaca secara berlawanan dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat makna. Pembacaan oposisi

ini muncul kalau produser tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik khlayak pembacanya sehingga penonton akan menggunakan kerangka budaya atau politiknya sendiri (Hall dalam Hall, Hobson, Lowe dan Willis, 1986: 129-138).

Menggunakan *Teori Uses and Gratifications* dari Blumler, Gurevitch dan Katz yang menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif dalam memilih dan menggunakan media. Pengguna media menjadi bagian yang aktif dalam proses komunikasi yang terjadi serta berorientasi pada tujuannya sesuai media yang digunakannya.

Konteks sosial audiens juga merupakan faktor yang menjadi perhatian penting dalam penelitian tentang media. Oleh karena penerimaan khlayak adalah bagian dari *interpretative communities*, sebagaimana pernyataan Stanley Fish melalui pendekatan *sosial-konstruksionis*-nya, mengatakan bahwa pembaca teks adalah anggota dari *interpretative communities*, kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain, membentuk makna dan realitas bersama dan menggunakannya dalam pembacaan mereka. Dengan demikian, makna benar-benar terdapat dalam *interpretative community* pembacanya.

Sementara pengertian kelas menengah yang menjadi sasaran penelitian ini didasarkan pada pemikiran Howard Dick bahwa kelas menengah Indonesia dapat dikenali secara lebih mapan dalam kaitannya dengan cara berkonsumsi, dan melalui gaya hidup mereka.

Penelitian bersifat kualitatif dan bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Besarnya populasi ataupun sampel tidak diutamakan dalam riset kualitatif akan tetapi lebih menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data daripada banyaknya (kuantitas) data. Peneliti adalah bagian integral dari data. Artinya, peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Peneliti menjadi instrumen penelitian yang harus terjun langsung ke lapangan.

diterima secara umum sehingga penonton akan menafsirkan dan membaca pesan/landa itu dengan pesan yang sudah diterima secara umum tersebut. Untuk situasi ini, secara hipotesis dapat dikatakan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produser dengan penonton, serta di antara penonton sendiri yang beragam secara hipotesis juga dapat dikatakan mempunyai penafsiran atau membaca landa yang sama. Hal ini terjadi ketika produser menggunakan kode-kode profesional sehingga hampir tidak ada beda penafsiran yang tajam di antara penonton. Produser bisa jadi menggunakan pula kode-kode budaya, posisi politik yang diyakini dan menjadi kepercayaan dari penonton sehingga ketika pesan dalam bentuk kode-kode itu sampai pada penonton, akan terjadi kesesuaian. Apa yang ditandakan oleh produser, diafsirkan dengan pembacaan umum oleh khalayak penonton.

2. Pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*)

Pada posisi kedua ini, tidak terdapat pembacaan dominan. Kondisi yang terjadi berupa kode apa saja yang disampaikan produser, diafsirkan secara terus-menerus di antara kedua belah pihak. Produser di sini juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dipunyai oleh khalayak, tetapi ketika diterima oleh penonton tidak dibaca dalam pengertian umum. Khalayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya tersebut dan dikompromikan dengan kode-kode yang disediakan oleh produser.

3. Kode oposisi (*oppositional code*)

Posisi pembacaan dari jenis yang ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Pada posisi pembacaan pertama, khalayak disediakan penafsiran yang umum dan tinggal pakai secara umum pula, serta secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh produser. Sementara dalam posisi ketiga ini, penonton akan menandakan secara berbeda atau membaca secara berseberangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat makna. Pembacaan oposisi

ini muncul kalau produser tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik khalayak pembacanya sehingga penonton akan menggunakan kerangka budaya atau politiknya sendiri (Hall dalam Hall, Hobson, Lowe dan Willis, 1986: 129-138).

Menggunakan *Tori Uses and Gratifications* dari Blumler, Gurevitch dan Katz yang menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif dalam memilih dan menggunakan media. Pengguna media menjadi bagian yang aktif dalam proses komunikasi yang terjadi serta berorientasi pada tujuannya sesuai media yang digunakannya.

Konteks sosial audiens juga merupakan faktor yang menjadi perhatian penting dalam penelitian tentang media. Oleh karena penerimaan khalayak adalah bagian dari *interpretative communities*, sebagaimana pernyataan Stanley Fish melalui pendekatan *sosial-konstruksionis-nya*, mengatakan bahwa pembaca teks adalah anggota dari *interpretative communities*, kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain, membentuk makna dan realitas bersama dan menggunakannya dalam pembacaan mereka. Dengan demikian, makna benar-benar terdapat dalam *interpretative community* pembacaannya.

Sementara pengertian kelas menengah yang menjadi sasaran penelitian ini mendasarkan pada pemikiran Howard Dick bahwa kelas menengah Indonesia dapat dikenali secara lebih mapan dalam kaitannya dengan cara berkonsumsi, dan melalui gaya hidup mereka.

Penelitian bersifat kualitatif dan bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Besarnya populasi ataupun sampel tidak diutamakan dalam riset kualitatif akan tetapi lebih menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data daripada banyaknya (kuantitas) data. Peneliti adalah bagian integral dari data. Artinya, peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Peneliti menjadi instrumen penelitian yang harus terjun langsung ke lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuisistik, bukan untuk digeneralisasikan.

Subjek penelitian ini adalah perempuan yang pernah menonton dan mampu menceritakan kembali tayangan sinetron komedi "Suami suami Takut Istri". Dipilihnya perempuan dalam penelitian ini, didasarkan pada temuan AGB Nielsen selama tahun 2009, bahwa penonton terbanyak sinetron "SSTI" adalah perempuan dengan kriteria umur 40 tahun ke atas dengan strata kelas menengah.

Pengumpulan data menggunakan dua cara. *Pertama*, teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*), di mana memungkinkan pihak yang diteliti mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, tidak sekadar menjawab pertanyaan peneliti. (Kriyantoro, 2006: 98). Wawancara mendalam juga merupakan wawancara tidak terstruktur dimana wawancara tersebut dapat dilakukan secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapat informasi yang selengkap dan semendalam mungkin (Bungin, 2004: 67).

Kedua, FGD yang merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD menjadi amat penting untuk menghindari pemaksaan yang salah dari seorang peneliti terhadap masalah yang diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan studi komunikasi dalam kajian budaya dan media. Bagi media, dapat memberikan manfaat dalam praktik media untuk menjalankan fungsinya sebagai agen pendidikan sehingga tidak semata-mata mengedepankan aspek hiburan dan daya jual. Bagi penonton wanita, diharapkan mampu meningkatkan kesadarannya untuk lebih kritis menilai tayangan media. Saat ini *elite media* masih memajinalkan wanita di setiap tayangannya, terutama tayangan realitas dalam bentuk komedi.

TEMUAN PENELITIAN

Profil Informan Kelas Menengah di Perumahan.

Wanita dari kalangan menengah berusia 40 tahun ke atas. Posisi "mapan" secara ekonomi, mayoritas berpendidikan sarjana (S1) status mereka pegawai pemerintah (PNS), tinggal di kompleks Perumahan Pemerintahan Daerah (Perumda). Umumnya, mereka tidak lagi memiliki anak yang masih tinggal dalam satu rumah karena sudah menikah sehingga rutinitas keseharian mereka untuk melakukan suatu aktivitas sangat tergantung pada keputusan pribadinya. Mereka umumnya lebih memilih untuk menonton sinetron televisi sebagai pemenuhan hiburan yang mudah setiap saat di rumah. Frekuensi menonton sinetron SSTI mereka secara umum dapat dikategorikan rutin dan rata-rata mereka memang menyukai menonton sinetron.

Dorongan menonton sinetron "Suami-suami Takut Istri" (SSTI) lebih disebabkan oleh judul sinetron yang menarik perhatian mereka. Para informan tidak mempermasalahakan dengan siapa mereka akan menonton sinetron. Alasannya, televisi merupakan salah satu media massa untuk tujuan mencari hiburan, maka siapapun bisa menonton. Hanya ada seorang informan yang menyatakan lebih menyukai menonton sendiri karena bisa sambil mengerjakan pekerjaan domestiknya.

Ketertarikan informan menonton semata-mata bukan disebabkan oleh dekonstruksi peran yang dilakukan pihak media sebagai sumber kelucuan dari sinetron ini. Dekonstruksi peran ini justru dimaknai sebagai suatu hal yang tidak menarik, berlebihan bahkan dikatakan sebagai sesuatu yang tidak wajar dalam pandangan budaya mereka. Dominasi perempuan yang digambarkan dalam sinetron "Suami-suami Takut Istri" jauh dari karakter ideal perempuan mmemasuki wilayah publik, ataupun ia mampu setara dengan suaminya, bukan berarti ia kemudian menjadi sosok yang sangat menggerkan dan menindas laki-laki. Perempuan dan

laki-laki bisa setara dan saling mengisi dalam suasana harmonis dan saling mendukung. Itulah yang selama ini jarang ditampilkan dalam tayangan-tayangan media. Sejalan dengan teori *Encoder-Decoder Stuart Hall*, pernyataan para informan dapat dikategorikan dalam kode oposisi (*oppositional code*) karena bertentangan dengan produsen pesan. Informan selaku penonton men-*decode* pesan secara berbeda atau membaca secara berseberangan dengan yang ingin disampaikan *encoder* pada khalayaknya.

Perampilan para tokoh perempuan dalam sinetron SSTI dimaknai sebagai mendominasi, berlebihan serta *posesif* terhadap suami. Dari pernyataan-pernyataan para informan yang terucap pada dasarnya menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap penampilan para tokoh perempuan semacam itu. Perilaku-perilaku tersebut tidak disukai oleh semua informan di perumahan dan dianggap tidak sesuai dengan budaya yang ada dalam keluarga mereka masing-masing. Di sini pendapat para informan dapat dikategorikan dalam *oppositional code* karena berseberangan dengan konstruksi pembuat pesan.

Sinetron sebagai sumber inspirasi justru dikehawatirkan oleh para informan jika terjadi pada anak-anak, baik mereka yang memerankan cerita maupun anak-anak yang menonton, dalam bentuk imitasi; mengingat usia anak-anak yang memerankan cerita rata-rata masih di bawah 10 tahun, dan dimungkinkan terdapat anak-anak yang menonton berusia sama dengan para pemeran cerita. Sedangkan konten acara sinetron sering kali menampilkan perilaku orang-orang dewasa yang kurang pantas jika disaksikan oleh anak-anak maupun remaja yang berusia kurang dari 17 tahun. Mendasarkan pada alasan ini, para informan tidak sependapat jika acara ini ditonton oleh anak-anak, kecuali informan yang menyatakan tidak berkeberatan dengan alasan bahwa tontonan sekaligus menjadi tuntunan; jadi tuntunan yang salahpun harus juga dipertontonkan. Dua informan yang tidak sependapat dikategorikan dalam posisi *oppositional code* sementara seorang informan yang setuju dikategorikan sebagai *negotiation*.

Kegemaran menonton para informan di perumahan semata-mata karena mencari hiburan. Sedangkan sublimasi perasaan yang diwujudkan ke dalam tindakan dalam bentuk sikap egois, pemarah, proteksi dan berkuasanya kaum istri yang dikemas sebagai lelucon pada sinetron, ternyata tidak luput dari muatan kekerasan di dalamnya sehingga para informan sangat tidak sependapat akan hal ini. Muncul jawaban-jawaban jika "kekerasan" yang terjadi baik secara verbal, fisik ataupun psikis yang terdapat di dalam alur cerita tidak dapat digeneralisasikan mengingat para pemeran cerita berasal dari suku-suku yang berbeda. Sementara ditemukan pula jawaban bahwa kekerasan fisik yang terjadi antara istri terhadap suami yang digambarkan dalam sinetron SSTI sebagai sebab akibat yang tidak berujung pangkal. Kekerasan istri disebabkan oleh ulah suami, yang dengan kesengajaan memancing kemarahan istri dengan cara melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh istri; sekalipun ditemui juga jawaban yang tidak sependapat dengan adanya muatan kekerasan dalam sinetron, akan tetapi para informan menyadari jika kekerasan tersebut sebagai sumber kelucuan yang sengaja dibuat produsen cerita. Ketiga informan yang mewakili kelas menengah di perumahan sepakat untuk tidak sependapat dengan cara pandang pembuat pesan. Sejalan dengan ini, jawaban ketiga informan termasuk dalam *oppositional code*.

Dekonstruksi (pembalikan) peran laki-laki dan perempuan yang telah dilakukan oleh media ternyata sengaja dikemas untuk memancing kelucuan dan kenyataannya tidak sepenuhnya ditemui dalam kehidupan masyarakat. Keadaan sebaliknya, yakni istri takut suami, justru lebih banyak ditemukan dalam kehidupan di masyarakat. Setidaknya, dua orang informan penelitian ini menyatakan demikian (informan 2 dan Informan 3) meski seorang informan menyatakan jika dirinya selain belum pernah melihat realita suami takut istri begitu pula dengan istri-istri takut suami. Posisi informan di sini pun masuk dalam kategori *oppositional code*.

"Pencitraan" suami yang takut pada istri dalam sinetron tersebut tidak sepenuhnya disepakati oleh tiga orang informan,

gambaran yang ditampilkan dalam sinetron dianggap sebagai berlebihan, juga berupa olok-olok, serta dalam pandangan informan, suami selalu mencari celah selain untuk membuat istri jengkel, juga agar istri memperhatikan suami. Itulah pernyataan informan terhadap gambaran hasil konstruksi media.

Sinetron SSTI memang menjadi acuan pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan organisasi, seperti arisan serta kegiatan-kegiatan sosial lain di lingkungan informan. Akan tetapi, para informan ternyata tidak pernah melibatkan diri dalam pembicaraan-pembicaraan yang mengacu pada sinetron tersebut. Jika seorang informan selalu menghindari setiap mendengar para ibu di lingkungan organisasi sedang membicarakan sinetron SSTI semata-mata dikarenakan munculnya rasa "malu" jika diberi atribut "maniak sinetron". Berbeda dengan dua informan lainnya, meski secara individu tidak pernah secara khusus membahas ataupun mendiskusikan, akan tetapi sinetron SSTI justru digunakan sebagai bahan acuan untuk berolok-olok terhadap sesama teman di lingkungan kerja mereka, sebagai acuan guyonan dalam bahasa mereka.

Profil Perempuan Kelas Menengah di Perkampungan

Secara ekonomi, kelompok informan di perkampungan juga dapat dikatakan mapan. Informan pada kelompok ini rata-rata berpendidikan SLTA. Jika pada kelompok perumahan tidak ada lagi anak yang tinggal dalam satu rumah, tidak demikian dengan kelompok ini. Rata-rata masih memiliki anak yang tinggal dalam satu rumah dan berstatus mahasiswa. Meski televisi merupakan hiburan utama dalam keseharian mereka yang umumnya berstatus ibu rumah tangga, mereka tidak dapat memastikan rata-rata frekuensi dalam sehari mereka menonton televisi karena mereka selalu mendahulukan tugas domestiknya sebelum akhirnya menonton televisi. Meski tidak mampu menyatakan rata-rata frekuensi menonton setiap harinya namun saat menonton tayangan sinetron komedi "Suami-suami Takut Istri" selalu utuh certianya. Seorang

informan menyatakan kadang-kadang saja menonton saat dia menginginkan.

Dorongan menonton sinetron SSTI dikemukakan para informan dengan bermacam alasan. Bagi seorang informan, menonton sebagai jawaban dari rasa penasarannya. Sementara informan lainnya mengatakan bahwa ia menonton karena menginginkan hiburan dan mendapatkannya dalam sinetron SSTI. Di sini para informan berada dalam posisi *dominant hegemonic*, mereka memaknai ke-lucuan yang ditampilkan dalam sinetron SSTI sebagai hiburan sebagaimana harapan pihak pembuat pesan.

Penampilan pemeran perempuan pada tayangan sinetron "Suami-suami Takut Istri" di perkampungan juga dimaknai sebagai suatu hal 'yang tidak menarik, *over acting*, menampilkan sosok istri yang pencemburu. Bahkan terdapat informan yang menyetujui sikap berbohong suami sebagai suatu perlaku wajar oleh karena kekerasan perilaku istri terhadap suami. Dari pernyataan-pernyataan mereka, terkesan ketiga informan tidak menyukai penampilan tokoh-tokoh perempuan dalam sinetron ini. Semua informan di sini dalam posisi *opposition code*.

Sinetron "Suami-suami Takut Istri" dimungkinkan memunculkan inspirasi, khususnya pada perempuan yang memiliki sifat pencemburu, demikian kehawatiran salah seorang informan terkait dengan tayangan sinetron SSTI yang sebelumnya dikatakan sebagai menampilkan sosok ibu rumah tangga yang tidak menarik.

Para informan tidak merasakan adanya manfaat menonton sinetron SSTI. Manfaat yang mereka maksudkan ini, terutama sehubungan dengan pemenuhan fungsi media dalam menjalankan fungsi mendidik. Sedangkan salah seorang informan, lebih mengkritisi judul sinetron yang tidak tepat, bukan suami takut istri tapi sebaiknya ada rasa saling menghormati. Dua informan pertama berada dalam posisi *oppositional*, sementara seorang informan dalam posisi *negotiated*.

Jika dua informan lebih mengkritisi penampilan sosok pemeran perempuan, seorang informan lebih melihat dari perlaku pemeran

laki-laki yang dianggapnya "menyebalkan". Pada informan yang mengkritisi penampilan sosok perempuan, muncul pernyataan-pernyataan, seperti berlebihan, tidak wajar, perempuan yang cemburuan serta membuat suami tertekan. Sedangkan pernyataan satu informan yang mengkritisi penampilan pemeran laki-laki sangat tidak menyukai perilaku para suami yang sering dengan sengaja berubah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak disukai istri untuk tujuan mencari perhatian (misalnya: menggoda seorang janda cantik yang tinggal dalam satu kompleks dengan mereka).

Dekonstruksi peran dianggap tidak sesuai budaya dan realita sosial dalam kehidupan masyarakat (*oppositional code*) karena konstruksi peran secara sosial yang berorientasi pada ideologi patriarki memang relatif lebih banyak ditemukan dalam masyarakat rakat. Temuan penelitian pada informan di perkampungan juga menguatkan gambaran tentang ideologi patriarki yang masih banyak berlaku dalam keseharian mereka (yang berstatus sebagai istri dan ibu rumah tangga), di mana mereka memiliki posisi tawar yang relatif rendah terhadap suami. Selanjutnya, terkait posisi tawar yang relatif rendah penelitian ini menemukan seorang di antara informan yang harus "rela" melepas status kepegawaiannya untuk fokus pada peran domestik yang menjadi "tuntutan" suami.

Dalam *Focus Group Discussion* saat penelitian berlangsung informan yang merasa dalam posisi istri "takut" suami dan rela melepas status kepegawaiannya menjawab dengan penuh antusias, ia menyatakan jika saja dirinya tidak takut pada suami, keputusannya untuk tidak bekerja tidak akan pernah dilakukannya. Perasaan menyesal dilakukannya masih sering muncul jika melihat wanita-wanita lain yang dapat bekerja di sektor publik. Karenanya, dari jawaban-jawaban yang muncul terstrat jika dia menyetujui tindakan para istri yang melakukan "kekerasan" pada suami, terutama jika suami mulai "melirik" pada wanita lain, sebagaimana yang acap kali muncul dalam episode-episode sinetron "Suami suami Takut Istri", dan selalu menjadi awal konflik antara istri dan suami. Jika saja kondisi itu terjadi pada dirinya, apapun akan dilakukan untuk mempertahankan suami yang baginya merupakan "Gairah"

(bahasa Jawa, kependekan dari *Sigaring Nyawal/belahan jawa*). Pernyataannya juga didukung oleh informan lainnya dalam satu kelompok.

Memancing tawa dilakukan dengan cara menampilkan kekerasan yang sangat tidak disetujui oleh semua informan. Para informan di perkampungan juga sependapat jika terdapat unsur kekerasan dalam kemasan sinetron SSTI. Mereka memaknai kekerasan dalam bentuk verbal, fisik maupun psikis yang terjadi antara istri terhadap suami serta anak terhadap orang tua. Seorang informan yang meski setuju dengan pendapat dua informan lainnya, menambahkan bahwa unsur kekerasan tidak terasa disebabkan penyampaiannya dalam format yang lucu. Pada dasarnya, mereka tidak setuju bila memancing tawa dengan cara mengedepankan kekerasan.

Pencitraan "Suami Takut Istri" sebagaimana ditampilkan dalam sinetron SSTI tidak sepenuhnya disepakati oleh ketiga informan. Peran yang dimainkan oleh para pendukung cerita sinetron SSTI ternyata dimaknai berbeda oleh penerima pesan. Tayangan SSTI bagi ketiga informan tidak menunjukkan citra suami yang takut pada istri, akan tetapi suami yang meledek, mengolok-olok istri ataupun *ngece* (dalam bahasa Jawa). Pernyataan tiga orang informan di sini dapat dikategorikan dalam *oppositional code*, pandangan yang berseberangan dengan pembuat pesan.

Para informan di lingkungan perkampungan tidak pernah secara khusus membahas ataupun menggunakan sinetron SSTI sebagai acuan pembicaraan di dalam lingkup organisasi selain sesekali mendengar sebagai bahan cemoohan kaum laki-laki. Dari jawaban-jawaban yang muncul di antara tiga informan di lingkungan perkampungan, sangat jelas menunjukkan bahwa sinetron SSTI hadir dan ditayangkan sebagai hiburan dari sisi *enteder* selaku pembuat pesan dan dimaknai sebagai bahan olok-olok dari sisi penontonnya. Posisi para informan di sini dikategorikan dalam *oppositional code*.

PEMBAHASAN

- Meskipun kedua domisili berbeda secara demografis, akan tetapi para informan baik yang tinggal di lingkungan perumahan ataupun perkampungan menganggap sinetron SSTI terlalu berlebihan, tidak realistis bahkan dikatakan sebagai suatu hal yang tidak wajar dalam pandangan budaya mereka (*oppositional code*). Kelompok di lingkungan perkampungan mengutuk SSTI, dan menyatakan bahwa itu adalah *undulचित्त*, seperti gagasan tentang suami yang takut istri yang bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya timur yang mensyaratkan agar istri menghormati suami.
- Secara umum baik informan di perumahan maupun di perkampungan tidak berbeda secara signifikan dalam persepsi (menerima) pesan yang disampaikan oleh *encoder* (pembuat pesan). Mereka umumnya tidak sependapat dengan adanya dekonstruksi peran yang ditampilkan dalam cerita sinetron SSTI untuk memancing kelucuan. Kondisi ini menurut peneliti disebabkan oleh budaya patriarki yang telah mengkar dan diyakini oleh para informan sebagai budaya turun-temurun yang harus diikuti dan dilestarikan. Gambaran ini sejalan dengan *reception theory* yang menyatakan bahwa teks media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (peronton/pembaca) dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.
- Adanya hasrat perempuan untuk membantu keluar dari keterbatasan laki-laki yang realitanya tidak mampu dilakukan karena tidak sesuai dengan budaya mayoritas di lingkungannya, seolah-olah terwakili dalam sinetron "Suami-suami Takut Istri. Dengan demikian, wajarlah jika kemudian konstruksi budaya laki-laki yang sekalipun tidak sepenuhnya disetujui, karena ketidakmampuan untuk menghindar dari realita di sekelilingnya. Oleh karena itu, konstruksi budaya

- yang ada dimaknai bukan sebagai adanya hegemoni ataupun dominasi di antara pihak-pihak yang berelasi di dalamnya (suami dan istri). Sosok ideal dalam pandangan mereka adalah hubungan yang setara, yang saat ini masih menjadi harapan di antara mereka.
- Sebagai khalayak aktif, ada *demand* terhadap peran informasi, identitas diri, integrasi dan interaksi sosial dari media.
 - SSTI pada umumnya disukai oleh penonton wanita, meskipun tidak sesuai dengan realita oleh karena tayangan ini (khususnya pada informan di perkampungan) dapat menjadi suatu proyeksi keinginan para wanita untuk mewujudkan harapan-harapan mereka agar para suami menghormati dan menghargai hak-hak perempuan/istri dalam proses menuju relasi yang setara.
 - Audiens mampu memberikan makna tersendiri atas kebiasaan mengonsumsi media yang dilakukan setiap harinya, dalam konteks sosialnya. Konsumsi isi media mampu memberikan *sharing the experience* seseorang dengan orang lain melalui tahapan penggunaan media (*contexts of media use*) dengan interpretasi secara introspektif, retrospektif (*persepsi*), dan pernyataan verbal seseorang atas kegiatannya mengonsumsi media.
 - Terkait dengan konstruksi budaya pula, konten media diinterpretasikan dalam masyarakat sesuai dengan makna yang disusun secara sosial di dalam kelompok; individu lebih terpengaruh oleh kelompoknya daripada media. Demikian pula sejalan dengan *Phenomenistic theory* (Klapper dalam Stanley) Baran & Dennis K Davis, 2000: 164) yang menyebutkan bahwa media jarang mempunyai pengaruh langsung dan relatif tidak memiliki kekuatan jika dibandingkan dengan faktor-faktor sosial psikologis, seperti status sosial, keanggotaan dalam suatu kelompok (*group member*), kepribadian yang kuat, pendidikan serta masih ada faktor lainnya.
 - Terdapat motif yang bervariasi dalam penggunaan media di antara informan. Namun, sering kali terjadi kekeliruan di

antara para pemerana komunikasi bahwa seseorang sebagai pemerana mengikuti media bukan karena alasan yang sesuai tujuan pengiriman pesan.

- Masih terdapat perbedaan *gender* dalam hal cara dan kesukaan menonton baik pada informan di perumahan dan perkampungan, yang menunjukkan bahwa sinetron "Suami-Suami Takut Istri" umumnya ditonton oleh para wanita. Kalaupun ada di antara informan yang ditemani suami saat menonton, intensitasnya lebih banyak dilakukan oleh penonton wanita. Temuan ini mendukung penelitian David Morley tahun 1990 yang menemukan tentang perbedaan *gender* terutama dalam hal cara dan kesukaan menonton. Jika laki-laki lebih menyukai menonton program-program faktual, seperti berita dan olah raga. Sebaliknya, wanita lebih menyukai fiksi, seperti opera sabun serta drama seri. Kesukaan para wanita menonton cerita fiksi tersebut juga diikuti dengan mengerjakan pekerjaan domestik dengan alasan bahwa menonton televisi tanpa mengerjakan sesuatu hanyalah membuang waktu saja.

• Ternyata sinetron SSTI bukan saja ditonton sebagai hiburan akan tetapi menjadi sumber inspirasi para wanita sebagai acuan berolok-olok. Sejalan dengan teori *Uses and Gratification* yang gagasan utamanya adalah bahwa komunikasi massa digunakan oleh individu untuk terhubung ke orang lain, dapat diinterpretasikan di sini bahwa audiens aktif secara tidak langsung membuat pesan tentang apa yang mereka lihat/dengar, disamping adanya situasi sosial yang menjadi latar belakang seseorang membutuhkan media, di mana situasi sosial dapat melatirkan tekanan dan konflik. Ketika itu konsumsi media bisa menjadi obat untuk keluar dari tekanan tersebut.

KESIMPULAN

- SSTI pada umumnya disukai oleh penonton wanita, dari kalangan kelas menengah dan berusia 40 tahun ke atas karena

tayangan ini (khususnya pada informan di perkampungan) dapat menjadi suatu proyeksi keinginan para wanita untuk mewujudkan harapan-harapan mereka agar para suami menghormati dan menghargai hak-hak perempuan/istri dalam proses menuju relasi yang setara.

- Tayangan sinetron SSTI bukan suatu tayangan yang menarik bagi para penonton wanita karena digambarkan berbeda dengan kehidupan keseharian mereka.
- Bagi informan kelas menengah di lingkungan perumahan sinetron "Suami-suami Takut Istri" mampu menjadi inspirasi, khususnya bagi penonton anak-anak dan remaja, yang belum mampu menerima dekonstruksi peran yang dibuat oleh *encoder*, dalam hal ini pihak media. Sedangkan bagi informan kelas menengah di perkampungan berpendapat bahwa sinetron ini mampu menjadi sumber inspirasi bagi perempuan-perempuan yang memiliki sifat cemburu terhadap suami.
- Tidak terdapat perbedaan secara signifikan di antara informan yang berbeda secara domisili dalam memaknai pesan-pesan hasil konstruksi media.
- *Gender* dimaknai sebagai adanya saling menghormati dan berbagi, bukan adanya dominasi, "menang-menangan" di antara suami-istri. Keadaan ini sejalan dengan adanya perkembangan tingkat pendidikan dan aktivitas perempuan di sektor publik, di mana peran *gender* sebagai konstruksi budaya patriarki yang selama ini mereka pahami tidak sepenuhnya berlaku dalam keluarga informan, terutama bagi mereka yang tinggal di perumahan. Para informan di kedua lokasi menyadari bahwa konstruksi *gender* berdasarkan peran hanya berlaku pada perempuan dengan status sosial menengah, bukan pada mereka yang berada pada status sosial bawah.
- Dekonstruksi media yang menampilkan dominasi para pemeran perempuan dalam sinetron "SSTI", memang tidak disukai oleh semua informan karena dalam tayangan ini mereka melihat ada sesuatu yang "baru" dari sisi cerita. Oleh karena itu, mereka umumnya tetap menjadi penonton setia.

- Sosok ideal seorang ibu bagi mereka tetap mengedepankan tanggung jawab pada sisi domestiknya, meski tidak harus secara langsung berperan di dalamnya.
- Media dituntut untuk berperan sejalan dengan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya sehingga muatan konten acara disesuyakan seimbang sejalan dengan fungsi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Saefudin, cetakan pertama, April 2010, *Republik Sinetron. buat yang cinta nabi sinetron. buat yang anti sinetron*, Penerbit Leutika, Yogyakarta.
- Aryani, Kandi. 2006. *Analisis Peneriman Rempai terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Tahun XIX. Nomor 2, April. ISSN 0216-2407. Surabaya: FISIP Unair.
- Baran, Stanley J. 2003. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*, 3rd edition. Belmont, CA: Thomson.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Bertens, K. 2006, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Burhan Bungin, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Burton, Graeme, 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Brooks, Ann, 2004. *Postfeminisme & Cultural Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Penerjemah S. Kunto Adi Wibowo. Jalasutra: Yogyakarta.
- Byerly, Carolyn M and Karen Ross, 2006, *Women and Media A Critical Introduction*, First published 2006 by Blackwell Publishing Ltd.
- Dominant Jari paola Suami dalam Sinetron Komedi "Suami-Suami Takut Istri" | 149
- Dictionary of Media Studies* A & C Black London, 2006, First published in Great Britain in A & C Black Publishers Ltd.
- Dominic Strinati, 2007. *Popular Culture*, pengantar menuju teori budaya populer, Penerbit JEJAK, Yogyakarta
- Downing, John, Ali Mohammadi, Annabelle Sreberny--Mohammadi. (1990). *Questioning The Media: A Critical Introduction*. California: Sage Publication
- Eriyanto, 2001 Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media , Jogjakarta: LKIS.
- , 2002, Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, Jogjakarta: LKIS.
- Gorton, Kristyn, 2009, "Media Audiences Television, Meaning and Emotion," Edinburgh University Press Ltd 22 George Square, Edinburgh
- Griffin EM, 2009, *A First Look At Communication Theory, eight edition*, Published by McGraw-Hill, New York.
- Grossberg Lawrence, Ellen Wartella, D. Charles Whitney, J. Macgregor Wise, 2006, *Media Making, Mass Media in a Popular Culture*, copyright by Sage Publication Inc
- Hall Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe and Paul Willis (Eds.). (1986). *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.
- Hamad, Ibnu, 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta: Granit
- Harun Suwardi, Veven SP Pradana, 2006. "Kritik Sosial dalam Film Komedi"
- Jensen, Klaus Bruhn. 2002. *A Handbook of Media and Communication Research, Qualitative and Quantitative Methodologies*. London: Routledge
- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski. 2003, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.